

**GUNUNG DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR ILMI)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Jefita Musfira H.
17 0101 0003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

GUNUNG DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR ILMU)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Oleh

Jefita Musfira H
17 0101 0003

Pembimbing:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
- 2. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jefita Musfira H.
Nim : 17 0101 0003
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



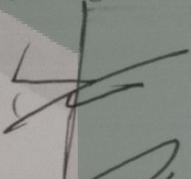
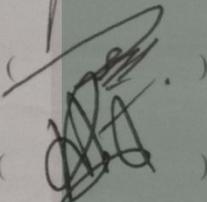
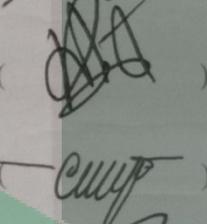
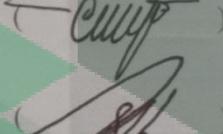
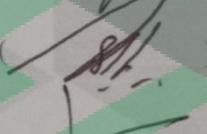
Jefita Musfira H
7 0101 0003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Gunung Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ilmi)” yang di tulis oleh Jefita Musfira H Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0101 0003, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan Pada Hari Kamis, 8 Desember 2022 bertepatan dengan 14 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 30 Agustus 2023

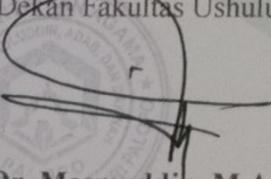
TIMPENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. | PembimbingII | () |

Mengetahui:

a.n.Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I
NIP. 19710701 200012 1 001



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (أما بعد)

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, dan kesempatan beserta banyak nikmatnya yang lain, sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai urusan kita didunia, terkhusus terhadap penyelesaian karya ilmiah berupa tugas akhir saya sebagai seorang mahasiswa.

Sholawat dan salam kita curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., Nabi terakhir yang ditunjuk oleh Allah swt. sebagai nabi yang membawa Risalah untuk semua umat manusia dan diwahyukan kitab yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan didunia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan studi dalam suatu perguruan tinggi akan membuat sebuah tugas ilmiah yaitu skripsi, yang disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh kampus. Tugas skripsi ini dibuat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo. Dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa bimbingan, dorongan atau semangat yang diberikan kepada saya. Terkhusus kepada orang tua saya, bapak saya Hadirman dan ibu saya Marhana, yang menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Adapun pihak-pihak lain yang juga membantu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, selaku Rektor IAIN Palopo, dan juga Para Jajarannya, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin M. Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I, dan Muh. Ilyas, S.Ag, M.A. selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Rukman AR Said Lc, M.Th.I dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I, M.Hum. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Hamdani Thaha, S.Ag. M.pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Dr. H. Rukman AR Said Lc, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwa IAIN Palopo yang telah membekali penelitian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga
7. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Angkatan 2017, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerja sama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntut kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 30 Oktober 2022

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 عَدُوُّ

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *ka* (ك), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ

: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ

: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ

: *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ

: *al-falsafah*

الْبِلَادُ

: *al-bilādu*

7. Ham

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ

: *ta'murūna*

النَّوْعُ

: *al-nau'*

شَيْءٌ

: *syai'un*

أُمِرْتُ

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī
Risālah fi Ri 'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ
..... *biillāh*

adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan

Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,
Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

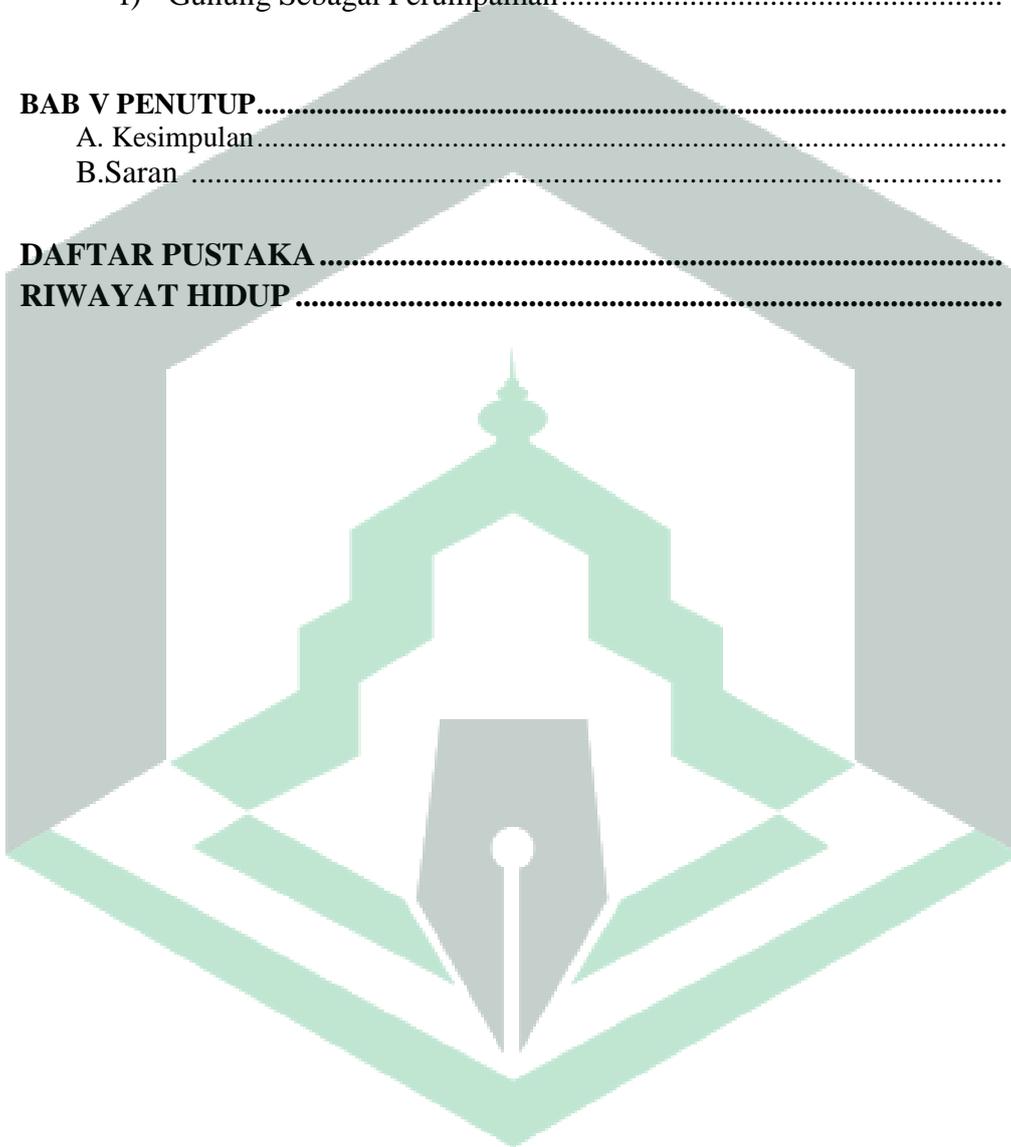
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS	= Quran Surah
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR AYAT	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
F. Metode Penelitian	10
G. Definisi Istilah.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM	16
A. Gunung Dalam Ilmu Pengetahuan.....	16
a) Pengertian Umum	16
b) Macam-Macam dan Fungsi Gunung.....	17
c) Proses Terbentuknya Gunung.....	21
B. Gunung Dalam Al-Qur'an	22
a) Terma Gunung Dan Ayat-Ayatnya Dalam Al-Qur'an	22
b) Perbedaan Terma Tentang Gunung	24
BAB III METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN	27
A. Metodologi Tafsir	27
a) Metode Penafsiran	30
b) Sumber Penafsiran	42
c) Corak Penafsiran.....	46
B. Tinjauan Teoritik Tafsir Ilmi	50
a) Pengertian Tafsir Ilmi	50
b) Sejarah Tafsir Ilmi	52
c) Metode Tafsir Ilmi	54
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN GUNUNG DALAM AL-QUR'AN...	59
A. Sifat Gunung	59
a) Tinggi Gunung	59
b) Berbatu dan Berwarna.....	61

c) Bergerak.....	62
B.Fungsi Gunung.....	65
c) Gunung Sebagai Pasak.....	65
d) Gunung Sebagai Penyimpanan	69
e) Gunung Sebagai Pemisah	71
f) Gunung Sebagai Perumpaman.....	72
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B.Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS.al-Ghasiyāh/88:17-20.....	2
Kutipan ayat 2 QS.Fushshilat/41:53	4
Kutipan ayat 3 QS.an-Nahl/16:15	26
Kutipan ayat 4 QS.al-Maidah/5:48	28
Kutipan ayat 5 QS.al-Ghasiyāh/88:19.....	61
Kutipan ayat 6 QS.Fātir/35:27	62
Kutipan ayat 7 QS.an-Naml/27:88	65
Kutipan ayat 8 QS.an-Naba/78:7	67
Kutipan ayat 9 QS.an-Naml/27:61	72
Kutipan ayat 10 QS.Hud/11:42.....	73



ABSTRAK

Jefita Musfira H, 2022. “*Gunung Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ilmi)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang Gunung Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ilmi). Adapun tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui analisis penafsiran gunung dalam al-Qur’an dan fungsinya dalam al-Qur’an. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *maudu’i*. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua: data primer yaitu al-Qur’an dan tafsirannya dan data sekunder yaitu buku, jurnal, karya tafsir, serta artikel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik induktif dan teknik deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, gunung merupakan suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang yang letaknya jauh lebih tinggi dari tanah-tanah disekitarnya. *Kedua*, dalam al-Qur’an telah dipaparkan mengenai fenomena gunung yang terdapat dalam QS. Gāsyiyah/88:19 membahas tentang ketinggian gunung, dalam QS. Fātir/35:27 membahas mengenai gunung yang berbatu dan berwarna, dalam QS. Al-Naml/27:88 membahas mengenai gunung yang bergerak. Gunung mempunyai fungsi diantaranya sebagai pasak yang terdapat dalam QS. al-Naba/78:7, gunung sebagai penyimpan air yang terdapat dalam QS. al-Mursalāt/77:27, gunung yang berfungsi sebagai pemisah antara dua laut terdapat dalam QS. an-Naml/27:61, dan gunung yang mempunyai makna perumpamaan terdapat dalam QS. Hud/11:42. Kajian tentang gunung dalam al-Qur’an (kajian Tafsir ilmi) menaruh porsi besar pada kajian tafsir yang senantiasa diperkuat oleh kajian ilmiah atas apa yang terjadi di bumi ini.

Kata kunci: Gunung, Al-Qur’an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an selain berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, juga berfungsi sebagai penjelasan atas petunjuk tersebut. Selain itu al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk. Agar al-Qur'an berfungsi dengan baik, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali al-Qur'an itu sendiri dari berbagai aspeknya.¹

Sudah terdapat beberapa kebenaran ilmiah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, tujuan penjelasan ayat al-Qur'an tersebut untuk membuktikan kebesaran dan keEsaan Allah swt., serta memotivasi dan mendorong manusia untuk melakukan penelitian dan observasi agar lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.²

Pengetahuan teknologi berkembang pesat pada abad ke-20. Banyak orang berlomba-lomba menggunakan pikirannya untuk memahami semua informasi baru. Para ilmuwan Islam juga berlomba-lomba untuk mengungkap misteri wahyu Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Ternyata, hal tersebut sudah disebutkan 1.400 tahun yang lalu. Bagaimana bisa seorang Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) bisa melakukan penerawangan

¹Abdullah Karim , *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012).153.

²M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013),75.

jauh kemasa lalu jika bukan karena petunjuk langsung dari sang pencipta alam semesta.³

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan, misalnya dengan menyindir di dalam ayat-ayatnya dengan kata "perhatikanlah". Hubungan antara Islam dan ilmu teknologi adalah erat dan menyatu. Adapun ayat al-Qur'an yang menyeruh kepada manusia untuk melakukan pengamatan sebagai bukti hubungan antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yaitu QS. al-Gāsiyah /88:17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Terjemahnya:

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?. Dan langit, bagaimana ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?. Dan bumi bagaimana dihamparkan?.⁴

Ayat tersebut merupakan ayat seruan agar manusia melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, karena pada dasarnya Allah Swt. menciptakan segala sesuatu memiliki tujuannya.

Juga terdapat dalam QS. al-Hajj/22:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ۗ ٤٦

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati (akal) dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.⁵

³Zaiuddin Sardar, *Sains Teknologi dan Pembangunan Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989), 161.

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 592.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 337.

Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan.⁶Al-Qur'an membahas mengenai berbagai macam pembahasan, meskipun pembahasannya tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku ilmiah. Metode pengungkapan al-Qur'an pada umumnya universal, bahkan tidak jarang menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Inilah perbedaan al-Qur'an dengan buku-buku ilmu pengetahuan, sebab yang diutamakan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun dalam keuniversalan itulah terletak keunikan, keistimewaan dan kekuatan al-Qur'an sehingga tetap menjadi objek kajian aktual oleh para intelektual. Andaikata al-Qur'an sebagaimana layaknya buku-buku ilmu pengetahuan pada umumnya, bisa jadi telah lama menjadi kering dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, tidak aneh jika al-Qur'an dikatakan sebagai mukjizat Islam yang kekal, bahkan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.⁷ Mukjizat tersebut diturunkan oleh Allah Swt. melalui malaikat jibril yang turun langsung kepada Nabi Muhammad Saw, agar dapat mengangkap manusia dari kebobrokan moralitas dan kesesatan keyakinan menuju kepada situasi dan kondisi yang penuh dengan cahaya serta dapat membimbingnya dalam menjalani kehidupan di dunia.

Fenomena alam dalam al-Qur'an digambarkan oleh Allah Swt. kepada manusia, sehingga manusia mampu melihat dengan mata kepala sendiri dan memahami keseluruhan filosofi ciptaan-Nya,⁸al-Qur'an dalam hal ini

⁶Fazlur Ramhman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an (rujukan lengkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-qur'an)*, terj. Taufik Rahman, (Bandung Mizan, 1981), 169.

⁷Manna Khalil al-Qatan, *studi ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS, (Bogor Lantera Antar Nusa, 2004), 1

⁸ Fazlur Ramhman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an (rujukan lengkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-qur'an)*, terj. Taufik Rahman, (Bandung Mizan, 1981),166.

mengungkapkan dalam QS.Fuṣṣilat/41:53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Terjemahnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.⁹

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Tafsir adalah ikhtiar memahami pesan Allah Swt.. Manusia hanya bisa sampai pada pemahaman yang relatif, dan tidak sampai pada posisi absolut. Pesan Allah Swt. pun tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan senantiasa dipahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain, wahyu Allah Swt. dipahami secara variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya.¹⁰

Sejarah alam semesta merupakan satu bagian integral yang penting dari ilmu pengetahuan dalam Islam. Ilmu yang menyelidiki aspek lahiriyah dunia fisik dengan tujuan yang sama, akan tetapi ketika manusia melihat lebih dalam sembari memperhatikan apa yang ada dibawah lapisan gunung dan yang membentuk bumi, maka akan ditemukandan mengetahui bahwa gunung ternyata menembus lapisan pertama bumi yang ketebalannya menacapai 50 km dan semuanya terdiri dari batu yang disebut lithosfer (kulit bumi).¹¹ Jelaslah apa yang digambarkan oleh al-Qur'an sehingga manusia dapat menemukan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 482.

¹⁰M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sasra Terbesar*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2005), 1.

¹¹Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Seri kemukjizatan al-qur'an dan Sunnah*,(Yogyakarta: Sajadah-Press, 2008), 79.

Allah Swt.

Pemberitahuan tentang fenomena gunung terdapat dalam ayat al-Qur'an, antara lain: QS. Fātir/35:27, QS. al-Anbiyāh ayat 31, QS. al-Naml/27:61, QS. al-Gāsiyah /88:17-20, QS. Qāf ayat 10, QS. al-Mursalāt/77:27.¹² Ayat-ayat tersebut memberikan dorongan yang amat kuat untuk membongkar serta menggali pesan Allah Swt. yang dengan sendirinya manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki yang tersembunyi dibalik pesan gunung yang telah digambarkan oleh al-Qur'an.

Penegakan gunung-gunung mencengkram lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan ini. Dengan cara ini, mereka memancang kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau diantara lempengan-lempengannya. Singkatnya adalah mengumpamakan gunung dengan paku yang menyatu dengan bilah-bilah papan. Jika dua lempeng saling bertumbukan, kerak bumi akan terdorong keatas dan membentuk barisan pegunungan tinggi, disebut penunungan lipatan.¹³

Kenyatannya pun ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa besarnya manfaat penciptaan gunung, karena berfungsi sebagai reservoir air yang paling utama untuk kemudian disimpan dan didistribusikan secara perlahan-lahan.¹⁴ Bumi beserta sumber potensial yang terkandung didalamnya digali dan dimanfaatkan manusia lewat kecerdasan dan prakarsanya yang juga merupakan

¹³Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains Dalam al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, (Bandung: Ide Islami, 2008), 113.

¹⁴Fazlur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, 166.

karunia dari Allah Swt.¹⁵

Isi al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang bermaksud untuk menghalangi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berfikir, memahami dan meneliti ciptaan Allah Swt.. Kreasi inilah yang menarik manusia untuk bereaksi dan mengkaji lebih dalam mengapa Allah Swt. menghias alam semesta ini dengan indah, mungkin sikap yang lebih penting untuk manusia adalah tidak hanya mengakui bahwa ternyata banyak sekali ayat al-Qur'an yang memiliki keselarasan dengan fakta yang terjadi di alam semesta ini.¹⁶ Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai gunung, mengenali makna, serta pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan gunung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis penafsiran gunung dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana fungsi gunung dalam perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam penyelesaian studi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai beberapa hal, yakni:

1. Untuk analisis penafsiran gunung dalam perspektif al-Qur'an.

¹⁵Sahirul Alim, *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998), 79.

¹⁶Feris Firdaus, *Alam Semesta: Sumber Ilmu, Hukum dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan Sunnah*, (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004), 46.

2. Untuk fungsi gunung dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran, kepada masyarakat luas tentang gunung yang dapat menambah informasi dan khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang gunung dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui gunung dalam al-Qur'an, terutama dalam kajian tafsir. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti akan tetapi terdapat perbedaan terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Dari beberapa penelitian yang dimaksud:

1. Gunung Dalam Al-Qur'an, yang ditulis oleh Samsul Arifin, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, tahun 2015.¹⁷

2. Gunung dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia), yang ditulis Ayu Riski Saputra, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN)

¹⁷ Samsul Arifin, Skripsi, Gunung Dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015).

Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020.¹⁸ Skripsi ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan evaluasi terhadap data-data yang telah dideskripsikan tersebut.

3. Konsep Gunung Dalam Kitab *Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Perspektif Sains Modern).¹⁹ Yang ditulis oleh Fuad Taufiq Imron, Fakultas Ushuluddin dan humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2016. Hasil penelitian ini membahas tentang penafsiran Thanthawi Jauhari Tentang fungsi dan peran gunung dalam al-Qur'an berdasarkan *al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'anal-Karim* dan bagaimana karakteristik penafsirannya.

4. *Term Gunung Berapi Tinjauan Secara Leksikologi*, yang ditulis oleh Catur Setiawan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014.²⁰ Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian skripsi ini adalah metode simak. Penerapan metode simak yaitu dengan membaca secara cermat penggunaan bahasa, khususnya istilah yang diduga sebagai *term* gunung berapi.

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
-----	------	------------------	-----------	-----------

¹⁸ Ayu Riski Saputra, Skripsi, Gunung dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia), (Riu: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

¹⁹ Fuad Taufiq Imron, Skripsi, Konsep Gunung Dalam Kitab *Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Perspektif Sains Modern), (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

²⁰ Catur Setiawan, Skripsi, *Term Gunung Berapi Tinjauan Secara Leksikologi*, (Yogyakarta, UIY, 2014)

1	Samsul Arifin	Gunung Dalam Al-Qur'an	Penelitian ini sama-sama membahas tentang gunung	Fokus penelitian ini adalah membahas tentang gunung dalam perspektif ilmu pengetahuan dan al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep gunung dalam al-Qur'an menurut kajian tafsir ilmi.
2	Ayu Riski Saputra	Gunung dan Fungsinya Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)	Penelitian ini membahas gunung dan fungsinya dalam al-Qur'an serta penelitian ini merupakan penelitian pustaka (<i>LibraryResearch</i>)	Fokus penelitian ini yaitu fungsi gunung sebagai pasak sedangkan penelitian ini membahas beberapa fungsi dari gunung
3	Fuad Taufiq Imron	Konsep Gunung Dalam Kitab <i>Al-Jawahir fi-Tafsir Al-Karim</i> (Perspektif Sains Modern)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai konsep gunung	Penelitian ini memaparkan analisis relevansi penafsiran Thantawi Jauhari tentang gunung dalam kitab <i>al-Jawahir fi-Tafsir al-Qur'an al-Karim</i> dengan pakar geofisika. Yang dibahas dalam penelitian ini yaitu fungsi gunung sebagai pasak, tempat tinggal, gunung berjalan. Sedangkan penelitian ini membahas gunung dalam al-Qur'an (kajian tafsir ilmi),

				yang dibahas dalam penelitian ini yaitu metodologi penafsiran al-Qur'an, sifat dan fungsi gunung.
4	Catur Setiawan	<i>Term</i> Gunung Berapi Tinjauan Secara Lesikologi	Penelitian ini sama-sama membahas gunung	Focus penelitian ini adalah <i>term</i> gunung berapi sedangkan penelitian ini membahas gunung dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam bahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu,²¹ serta mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data. Maka dari itu, penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

a. Jenis penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*libarary research*) ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahan-bahan itu, harus berkaitan dengan al-Qur'an

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cet. 20. (Bandung: Alfabeta, 2014).2.

dan tafsirnya.²²

b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir tematik (*maudhu'i*, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan topic masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis sebab-sebab turunnya ayat-ayattersebut.

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya penulis menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan gunung yang kemudian penulis akan memilih beberapa dalil tersebut untuk mewakili point-point yang akandi bahas.

2. Metode pengumpulan data

Berangkat dari jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, baik itu berupa buku-buku, majalah, artikel, ataupun literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topic dalam skripsi ini. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan penelitian.

²² Ernawati aziz dan Nasruddin baidan, *MetodologikhususPenelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016).27

Diantaranya Al-Qur'an serta penafsirannya.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku, jurnal, karya tafsir rmaupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan.

3. Teknik analisis data

Pada teknik ini, penulis menggunakan dua macam teknikyaitu:

- a. Teknik deduktif, yaitu teknik yang digunakan untuk menyanjikan bahan atau teori yang sifatnya umum kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci
- b. Teknik induktif, yaitu teknik analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

G. Definisi Istilah

Skripsi ini berjudul “gunung dalam al-qur'an (kajian tafsir ilmi)”. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis memberikan uraian judul penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Gunung

Gunung dalam bahasa Arab disebut dengan kata *jabāl* adalah nama yang digunakan untuk pasak bumi ketika gunung menjulang tinggi sedang gunung yang kecil dinamakan bukit.²³ Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang tinggi dari tanah disekitarnya.

²³Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, Jilid 1, (Kairo: Daar al-Ma'rif), 573.

2. Al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: يقرأ - يقرأ - قراءة - وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. al-Qur'an juga merupakan bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.²⁴ Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

3. Tafsir

Kata *tafsīr* adalah bentuk *masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti keterangan atau uraian, tafsir secara bahasa *al-kasyfwa al-izhār* yang menurut al-Jurjānī yang berarti membuka dan melahirkan.²⁵

Kata *tafsīr* berarti 'menerangkan sesuatu yang masi samar' serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata, *tafsīr* berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami maknanya'.²⁶ Menurut Manna Khalil al-Qaththan pengertian terminologisnya adalah menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna yang abstrak.²⁷ Menurut Abū Hayyān, tafsir adalah ilmu tentang cara pengucapan serta cara mengungkapkan petunjuk-petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Sementara menurut al-Zarkasyī, tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan

²⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).17

²⁵ Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka setia, 2000), 141

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 975.

²⁷ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis Fi ,ulum al-Qur'an*, (Bairut: Mansyurat al-Ashral hadits, t.th), 233.

untuk memahami dan menjelaskan makna-makna serta kandungan-kandungan hukum dan hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁸

Mengenai penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui dan memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang maknanya samar sehingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

4. Ilmi

Suatu usaha sistematis dengan metode ilmiah dalam pengembangan dan penataan pengetahuan yang dibuktikan dengan penjelasan dan prediksi yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya. Sedangkan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan yang lainnya.²⁹

²⁸ Anwar, *Ilmu Tafsir*, 143.

²⁹ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Gunung dalam Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Umum

Gunung secara istilah dalam KKBI merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m).¹ Sedangkan gunung dalam bahasa Arab dinamakan *jabāl*, dan menurut *lisanul 'Arabi* *jabāl* adalah nama yang digunakan untuk pasak bumi ketika gunung menjulang tinggi, sedangkan gunung yang kecil dinamakan bukit.² Jadi gunung merupakan suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah disekitarnya.

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang yang letaknya jauh lebih tinggi dari pada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi pendapat ini tidak murni benar karena ada bukit disuatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat lain. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam dan bebatuan atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan.³ Pada dasarnya beberapa ketinggian gunung bisa memiliki dua atau lebih dari dua iklim karena ketinggiannya, dan hanya beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa hidup di sana, dan kehidupan yang berbeda.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 495.

²Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, Jilid 1, (Kairo: Daar al-Ma'rif,tt), 537.

³Bambang Pranggono, *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Media Percikan Iman, 2005), 39-40.

Sedangkan, pegunungan adalah sebuah dataran yang menjulang lebih tinggi dari sekelilingnya.

2. Macam-Macam dan Fungsi Gunung

Gunung dengan struktur susunannya dan usia bebatuan yang terkandung didalamnya terbagi menjadi empat macam gunung yaitu sebagai berikut:

a. Gunung lipatan

Gunung lipatan adalah jenis pegunungan dengan struktur yang berlipat-lipat sehingga membentuk bukit-bukit terjal dengan lembah yang panjang. Pegunungan ini terbentuk dari lempengan Bumi yang saling bertabrakan di kerak Bumi. Lempeng Bumi yang bertabrakan di kerak Bumi atau lapisan Bumi ini menyebabkan kerak Bumi naik ke permukaan. Proses ini membuat kerak Bumi yang tidak terlalu tebal dan padat terdorong ke atas untuk mengapung diatas lapisan mantel yang lebih padat. Hasil dari proses ini adalah bukit, dataran tinggi atau pegunungan. Contoh gunung lipatan yaitu pegunungan Jura di Eropa dan pegunungan Zagros di Iran.

b. Pegunungan blok

Pegunungan blok terjadi karena adanya kesalahan pada kerak Bumi, dimana batu lapisan kerak Bumi ini saling bergerak melewati satu sama lain. Hal ini menyebabkan satu sisi patahan naik relatif tinggi dari patahan yang lainnya.

c. Pegunungan dome

Pegunungan dome merupakan salah satu bentukan dari pegunungan lipatan akibat diastropisme. Dome merupakan pegunungan lipatan yang bentuknya membulat. Dome penampakkannya berupa gundukan tanah yang lebih

tinggi daripada tanah sekitarnya. Dome ini terjadi karena ada lipatan yang terjadi dari dalam bumi yang arahnya mendatar dan mempunyai kekuatan datang pada waktu dan arah yang sama. Contohnya pegunungan dome Sangiran di Jawa Tengah.

d. Gunung api

Gunung api terbentuk karena adanya gerakan magma sebagai arus konveksi, dimana arus tersebut menyebabkan gerakan dari kerak Bumi. Gerakan kerak tersebut juga disebut pergerakan antar lempeng, terbagi menjadi tiga bentuk gerakan yaitu saling menjauh (*divergent*), saling bertumbukan (*convergent*), dan saling bergeser sejajar berlawanan arah (*transform*). Contohnya gunung Krakatau, gunung Kelut di Kediri Jawa Timur.

Adapun fungsi dari gunung sebagai berikut:

a. Gunung sebagai kestabilan bumi

Melalui ilmu Geologi dan penelitian para ahli, dapat diketahui bahwa bumi memiliki ketebalan sekitar 3.750 mil dari inti bumi. Dari ketebalan tersebut, bagian kerak bumi hanya memiliki ketebalan sekitar 1-30 mil. Dalam buku "Al-Qur'an vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik, seperti dilansir

b. Sebagai sumber air

Gunung merupakan tenaga air utama di permukaan bumi, karena gunung merupakan dataran paling tinggi di permukaan bumi. Hal ini dapat terjadi karena air yang menguap ke atas lalu didinginkan menjadi kumpulan awan, awan-awan ini sebagian besar akan tertiuap angin menuju suhu udara yang lebih rendah (arah kedataran tinggi). Ketika air itu memiliki berat yang cukup maka akan jatuh ke

bawah sebagai air hujan, air tersebut akan mengalir ke kumpulan air yang ada misalnya saluran air, sungai maupun waduk. Terdapat juga air hujan yang masuk ke dalam tanah dan mengalir ke arah laut melalui jalur air tanah, sehingga air tersebut sampai di laut dan selanjutnya terjadi proses-proses seperti sebelumnya. Air adalah makhluk Allah Swt. yang paling sabar, dimana zat tersebut berasal dari hulu sungai di pegunungan dan terus mengalir menyusuri sungai, mencari tempat yang paling rendah hingga sampai di laut. Selama perjalanan menuju laut air selalu memberi manfaat bagi semua makhluk Allah swt. yang air lewati.⁴

Lyle H Horn menjelaskan bahwa gunung merupakan salah satu faktor pengendali iklim dan cuaca. Keberadaan gunung mempengaruhi faktor pengendali iklim lainnya seperti suhu, tekanan udara, dan kelembapan angin berubah posisi menjadi vertikal ketika berbenturan dengan gunung. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan dan temperatur angin menjadi naik, terjadilah penguapan dan pembentukan awan yang mengakibatkan turun hujan di wilayah tersebut, kemudian air itu mengalir dan tersimpan diperut bumi.⁵

Fungsi gunung sangat penting bagi aliran air di sekitarnya. Hal ini karena kebanyakan hulu sungai berasal dari gunung. Beberapa gunung yang bersalju juga berfungsi sebagai penampung air. Gunung salju meleleh pada musim panas dan dapat mengairi sungai selama musim panas.

c. Gunung sebagai tempat hidup berbagai jenis tanaman dan binatang

Gunung memiliki keanekaragaman jenis hewan maupun tumbuhan di ketinggian yang berbeda setiap jenis hewan atau tumbuhan tertentu memiliki

⁴Deny Riana, *Ensiklopedia dunia Sains*, (Bandung: Tree Midea Publishing, 2009), 42.

⁵Glen T, Lyle H Horn, *Pengantar Iklim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995). 165.

adaptasi di setiap ketinggian di suatu gunung. Contoh tanaman yang tumbuh digunung yaitu pakis, kopi, cengke.

d. Gunung sebagai penyubur tanah

Gunung dapat menjadi tempat bertani, debu hasil dari letusan gunung kaya akan mineral yang dapat membuat tanah semakin subur, dan hal ini tidak dapat ditemukan di daerah lain dan membuat jenis tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh. Dimana jenis tanaman itu merupakan jenis tanaman yang banyak dicari orang lain, sehingga dengan memanfaatkan keadaan ini masyarakat pegunungan dapat memiliki mata pencaharian. Namun, dengan keadaan karakteristik pegunungan memiliki kekhawatiran tertentu, dimana keadaan gunung yang masih aktif dan memiliki peluang untuk meletus kembali.⁶Jika gunung berapi meletus, maka yang keluar dari dalam perut bumi mengandung mineral dan unsur hara yang dapat menyuburkan tanah di sekitarnya.

e. Gunung sebagai sumber tambang

Para ahli geologi telah meneliti bahwa didalam gunung terdapat bermacam-macam warna bebatuan. Batuan yang didapatkan akibat magma yang membeku di dekat permukaan atau sudah keluar ke permukaan secara meleleh. Membentuk lava koheren (lava yang terbentuk akibat pergerakan magma ke luar ke permukaan bumi), dan pada akhirnya menjadi bebatuan beku yang pada umumnya *massif*. Sebaliknya magma akan keluar ke permukaan secara meletus menghasilkan bebatuan beku terfragmentasi yang disebut piroklastik. Piroklastik adalah butiran batuan pijar yang terlontar keluar dari lubang kawah pada saat

⁶Ir didik Indradewa, et al. *Inovasi Teknologi Agronomi di Lahan Pasir Pantai*, (jakarta: Deepublish, 2021), 76.

terjadi letusan gunung api. Warna batuan gunung api sangat beragam, tergantung pada komposisi kimia dan mineral penyusunnya. Batuan berwarna gelap pada umumnya berkomposisi asam. Khusus obsidian, sekalipun berkomposisi asam warnanya juga hitam.⁷

Barang tambang dapat terbentuk dari beberapa proses, diantaranya karena dekatnya batuan dengan zona lempeng atau aktivitas vulkanik, dan ditemukan di zona endapan mineral berkepadatan tinggi yang terkikis dari batuan, hanyut dan mengendap di permukaan bawahnya. Jenis ini merupakan jenis unsur kimia tunggal dapat berupa emas, perak dan tembaga. Jenis ini dapat kita temukan di daerah dengan zona kegiatan pergerakan lempeng atau kegiatan vulkanik. Jenis-jenis tambang ini dapat disebabkan komponen apa yang membentuknya.

3. Proses terbentuknya gunung

Gunung terbentuk karena adanya proses geologi. pada dasarnya gunung terbentuk atau muncul itu karena dipengaruhi oleh proses gaya tektonik. Ada beberapa jenis yang mempengaruhi terbentuknya sebuah gunung antara lain:

a. pergerakan lempeng tektonik

Proses tersebut terjadi ketika kedua lempeng saling bertabrakan, sehingga sebagian lempeng menusuk lempeng lainnya.

b. Tabrakan antara lempeng dibawah kerak bumi

Tabrakan atau benturan antara lempeng satu dengan lainnya akan membentuk lekungan atau posisi lipatan.

c. Terjadinya blok patahan

⁷R. Abdissalam, *Identifikasi Gunung Api Purba*, (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia, 2009). 52.

Blok patahan gunung terjadi karena kerak bumi yang patah akan terangkat keatas permukaan bumi.

d. Pengaruh erosi dikawasan pegunungan

Permukaan gunung yang terbentuk akan mengikis permukaan yang terbuka. Setelah itu, endapan sidemen mulai terjadi dialiran tanah, sehingga terbentuklah bentangan pegunungan.

B. Gunung dalam Al-Qur'an

1. Terma Gunung Dan Ayatnya Dalam Al-Qur'an

Kata gunung dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *jabāl*. Dalam kamus kosa kata al-Qur'an, *jabāl* adalah bagian dari permukaan bumi yang besar, panjang, dan menjulang tinggi. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali 6 diantaranya dalam bentuk tunggal dan lainnya dalam bentuk jamak.

Selain kata *jabāl*, al-Qur'an juga menggunakan kata *rawāsi*, yang sering diartikan sebagai gunung, berjumlah 9 ayat. Kata ini diambil dari kata *rasā-yarsū-rusuwwan*, yang berarti tetap, teguh, kuat dan kukuh.⁸ Selain kata *jabal* dan *rawāsi* yang menunjukkan gunung kata *al-a'lām* yang disebut dalam al-Qur'an pada surah asy-Syūrā/42:32 dan ar-Rahmān/55:24 juga diartikan sebagai gunung.

Kata *jabāl* dalam al-Qur'an terdapat 39 kali, 11 ayat diantaranya disebut dalam konteks hari kiamat, sebagai berikut:⁹

⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dengan LIPI, *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).40./12

- a. Empat ayat menjelaskan bahwa gunung berjalan atau digerakkan yang terdapat dalam QS. al-Kahf/18:47, QS. at-Tur/52:10, QS. an-Naba'/78:20, dan at-Takwir/81:3.
- b. Empat ayat menjelaskan tentang kehancuran gunung-gunung pada hari kiamat yang terdapat dalam QS. Tāhā/20:105-107, QS. al-Wāqī'ah/56:4-6, al-Muzammil/73:14, dan QS. al-Mursalāt/77:10.
- c. Dua ayat menjelaskan bahwa saat dihancurkan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang beterbangan, yang terdapat QS al-Ma'ārij/70:8-9 dan QS. al-Qāri'ah/101:5
- d. Satu ayat lainnya menjelaskan bahwa sebelum dibenturkan, gunung-gunung dibawa/diangkat dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah Swt. ini terdapat dalam QS. al-Hāqqah/69:14

Tujuh belas ayat yang menyebut kata *jibāl*, yang terdapat dalam 16 surah, menjelaskan keadaan gunung-gunung di dunia yang dihuni manusia, sebagai berikut:

- a. Tujuh ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah yaitu kisah nabi Daud dalam QS. al-Anbiyā'/21:79, QS. Saba'/34:10, dan Sād/38:18-19. Kisah kaum Samud yang memiliki keahlian memahat gunung-gunung sebagai tempat tinggal, yaitu dalam QS. al-A'rāf/7:74, al-Hijr/15:80-82, dan Asy-Syu'arā'/26:149. Kisah nabi Nuh terdapat dalam QS. Hūd/11:42
- b. kata *jibāl* disebut berdampingan dengan penyebutan bumi (*al-ard*) dan langit (*as-samā*), yaitu pada ayat-ayat makiyah, terdapat dalam QS.

Maryam/19:88-91, QS. al-Hajj/22:18, QS. al-Ahzāb/33:72, an-Naba'/78:6-7, an-Nāzi'āt/79:27-32 dan al-Gāsyiyah/88:17-20.

- c. Gunung-gunung bergerak atau berjalan, terdapat dalam QS. an-Naml/27:88.
- d. Gunung-gunung sebagai tempat tinggal lebah, terdapat dalam QS. an-Nahl/16:68.

Kata *rawāsi* yang bermakna gunung-gunung disebut dalam sembilan ayat. Delapan ayat diantaranya termasuk dalam ayat-ayat makiyah, yaitu QS. al-Hijr/15:19, QS. an-Nahl/16:15, QS. al-Anbiyāh/21:31, QS. an-Naml/27:61, QS. Luqmān/31:10, QS. Fussilat/41:10, QS. Qāf/50:7, dan al-Musalāt/77:27, sedangkan satu ayat termasuk madaniyah, yaitu surah ar-Ra'd/13:3.

- a. Tiga ayat terkait dengan karunia Allah Swt. kepada manusia dengan membentangkan bumi, yaitu dalam QS. ar-Ra'd/13:3, QS. al-Hijr/15:19, dan QS. Qāf/50:7.
- b. Tiga ayat menyebutkan *rawāsi* sebagai sebab datangnya nikmat terbesar, yaitu bahwa dengan keberadaan gunung Allah Swt. mencegah bumi dan seisinya berguncang. Surah tersebut terdapat QS. an-Nahl/16:15, al-Anbiyā'/21:31, dan Luqmān/31:10.
- c. Tiga ayat menyebut gunung secara mutlak tanpa dikaitkan dengan sebuah fenomena di jagat raya, yaitu dalam QS. an-Naml/27:61, QS. Fussilat/41:10, dan al-Mursalāt/77:27.

2. Perbedaan Terma Tentang Gunung

Dalam al-Qur'an menyebut gunung dengan menggunakan dua kata perkataan bahasa Arab, yang pertama kata jamak جبل (*jibāl*) disebut sebanyak 33

kali, dan kata tunggal جبل (*jabāl*) disebut 6 kali dan kata yang kedua kata رولسي (*rawāsy*) yang diulang sebanyak 10 kali. Istilah جبل lebih bersifat umum, sedangkan kata رولسي dimaksudkan khusus untuk menyebutkan gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Hal ini dikuatkan dengan makna dasar dari pada makna yang mirip. Kata رولسي bermakna sesuatu yang dapat membuat benda yang terguncang menjadi diam, yang dimaksud terguncang disini adalah bumi.

Penyebutan kata رولسي juga selalu didahului dengan kata القي berarti mencampakkan atau meletakkan sesuatu yang belum ada sebelumnya di tempat itu. Makna ini sesuai dengan uraian ilmiah tentang gunung. Gunung-gunung diatas batas lempeng divergen maupun konvergen memang tidak muncul bersamaan dengan pembentukan daratan, melainkan terlebih dahulu harus melalui proses tektonik.

Penggunaan isim ma'rifat ال yang mendahului kata ارض dalam QS. an-Nahl/16:15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥

Terjemahnya:

Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.¹⁰

Isim ini menunjukkan penghususan, dalam hal ini penghususan bagian tertentu dari bumi. Hal ini menjelaskan bahwa gunung dalam ayat ini tidak terdapat diseluruh permukaan bumi, akan tetapi hanya wilayah tertentu. Wilayah itu adalah batas-batas lempeng. Bagian ini setelah kata رولسي dalam ayat ini

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 267

adalah perkataan yang bermakna *تميد* supaya ia tidak mengayunkan kamu. Pernyataan ini menunjukkan gunung yang dibicarakan dalam ayat ini adalah gunung berada dekat dengan permukiman manusia, yakni gunung-gunung dibatas lempeng konvergen (batas yang terjadi jika dua lempeng saling bertumbukan baik lempeng benua dengan lempeng benua atau lempeng samudra). Gunung dibawah laut tidak termasuk dalam gunung yang dibicarakan ayat ini.¹¹



33. ¹¹Abdullah M. Al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003),

BAB III

METEDOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Metodologi Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan atau cara. Di dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “*method*” dan dalam bahasa Arab diartikan dengan *tariqah* dan *manhaj*. Kata ini terdiri dari kata latin *meta* dan *hodos*. Masing-masing bermakna “sesudah dan jalan”. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *methodos* yang berarti suatu cara mengajarkan objek.¹

Dalam kitab *MufradatAl-Faz al-Qur'an*, al-Ragib dan al-Asfahani mengemukakan pengertian dari kata *al-nahj* (metode) yaitu الطريق الواضح yang bermakna jalan yang terang dan jelas.² Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Qs. al-Maidah/5:48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَيْنَكُم فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahnya:

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah

¹Akhmad Bazith, *StudiMetedologiTafsir*, (Solok, Insan Cindekia Mandiri, 2021), 1.

² Ar-Raqib Al-Ashfani, *Al-Mufrad Fi Gharibil Qur'an*, (Mesir: Dar Inul Jauzi), 825.

Swi. dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk setiap umat diantara kamu, kami beraturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Swi. menghendaki, kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah Swi. hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah Swi. Kamu semua kembali, lalu diberitahukanNya kepada kamu terhadap apa yang dulu kamu perselisihkan.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa metode adalah cara kerja yang jelas untuk mencapai tujuan. Adapun kata tafsir, secara etimologis berarti *al-idahwa al-tabyin* yang artinya keterangan atau penjelasan. Ibnu Manzur memaknai sebagai *kashf al-mughatta* yang artinya pengungkapan sesuatu yang tertutup, yaitu mengungkapkan makna lafal atau ungkapan yang sukar.⁴

Kata tafsir telah diadopsi menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia dan diartikan sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an, sehingga lebih jelas maksudnya.⁵

Secara terminologi, ulama juga memberikan defenisi tafsir sebagaimana dikatakan Syekh Muhammad bin Ahmad Ibn Juzay al-Kalbi menurutnya tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan tujuannya.⁶ Demikian juga yang dikatakan oleh Syekh Badruddin Muhammad bin Abi Bakar al-Zarkasyi menurutnya tafsir merupakan ilmu diketahui dengannya

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017),

⁴Su'aib H. Muhammad, *Tafsir TematikKonsep, Alat Bantu dan ContohPenerapannya*, (Malang: Maliki Press, 2013). 115.

⁵ Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 988.

⁶ Muhammad bin Ahmad ibn Juzay al-Kalibi, *Al-Tashhili Li Ulumi Al-Tanzil*, (Bairut: Dar al-Deyaa, 1434), 73.

merupakan pemahaman terhadap kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan himmah-hikmahnya.⁷

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode dan tafsir al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian metode tafsir adalah sekumpulan teori yang dipergunakan untuk mengkaji kandungan al-Qur'an sehingga diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang terkandung didalamnya.

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan al-Qur'an sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teori dan ilmiah mengenai metode muqaram (perbandingan) misalnya disebut analisis metodologi sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.⁸ Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.

1. Metode Penafsiran

a. Metode *Ijmali*

Kata *ijmali* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global. Dengan

⁷Baruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *Burhan Fi Ulumi al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Kutub, 2006), 13.

⁸Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

demikian tafsir *ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum, tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, menggunakan bahasa yang muda dipahami, dan menjelaskan makna ayat secara umum.⁹ Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dan surat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh beda dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.¹⁰

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami metode *ijmali* adalah suatu metode yang menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat secara ringkas dengan menggunakan kosakata yang populer, mudah dipahami, enak dibaca dan pemaparannya tidak dilakukan secara terperinci. Yang mana ciri-ciri dan jenis tafsir mengikuti urutan ayat demi ayat dan surat demi surat menurut tertib mushaf.

Apa dan bagaimana bentuk suatu metodologi, metodologi tetap produk *ijtihad*, yakni hasil pemikiran manusia. Manusia, walaupun dikarunia kepintaran yang luar biasa jauh melebihi kemampuan penalaran yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, mereka tetap mempunyai kelemahan dan keterbatasan yang tidak bisa mereka hindarkan seperti adanya sifat lupa, lalai, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini metode *ijmali* dalam penafsiran al-Qur'an memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antaranya adalah sebagai berikut:¹¹

⁹Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru, Daulat Riau, 2013), 63.

¹⁰Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13.

¹¹Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, *Al-Mawarid*, 2008, 272.

a). Praktis dan Mudah dipahami

Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbeli-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat serap oleh pembacanya. Pola penafsiran seperti ini sangat cocok untuk para pemula.

b). Bebas dari penafsiran israiliat

Dikarenakan tafsir *ijmali* ini relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang Maha Suci.

c). Akrab dengan bahasa al-Qur'an

Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan menggunakan metode *ijmali* memakai bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Arab.

Kekurangan yang terdapat di dalam metode *ijmali* antara lain sebagai berikut.¹²

a). Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial

Penafsiran yang ringkas membuat pesan al-Qur'an tersebut tidak utuh dan terpecah-pecah. Padahal al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah, hal-hal yang global atau ayat-ayat yang samar-samar maka penjelasan terperinci terdapat di ayat lainnya.

b). Tidak ada ruangan yang mengemukakan analisis yang memadai

Karena metode *ijmali* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu

¹²Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid, 2008, 273.

ayat. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh *mufassir* yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.

Langkah-langkah yang ditempuh para *mufassir* dalam penafsiran metode *ijmali* yaitu:

- a). Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.
- b). Mengemukakan arti secara global yang dimaksud dengan ayat tersebut.
- c). Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan diantara dua tanda kurung, sementara tafsirannya diletakkan di luar tanda kurung) atau menurut pola yang mudah dipahami semua orang.
- d). Bahasa yang digunakan, diusahakan lafaznya mirip atau bahkan sama dengan lafaz yang digunakan al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).

b. Metode Analitis (*Tahlili*)

Secara harfiah *at-tahlili* memiliki arti terlepas atau terurasi. Jadi metode analitis adalah menafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsiran itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pendapat lain mengatakan metode tahlili adalah menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti makna kata, bentuk balaghah, *asbab al-nuzul*, hukum, makna dan lain-lain.¹³

¹³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2004), 103.

Maka, tafsir yang memakai ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang *mufassir* yakni (seperti mengandalkan alat-alat harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang dikaji).¹⁴

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*.¹⁵

Sebagaimana metode-metode yang lain, metode analitis juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode ini ialah sebagai berikut.¹⁶

a). Ruang lingkup yang luas

Metode analitis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh *mufassir* dalam dua yaitu *ma'tsur* dan *ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing *mufassir*. Misalnya, ahli bahasa, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan seperti tafsir *al-Nafasi* karangan *Ab al-Su'ud*.

b). Memuat berbagai ide

Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas epada *mufassir*

¹⁴Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 72.

¹⁵Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 32.

¹⁶Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid, 276.

untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk *mufassir* termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya.

Di antara kekurangan metode analitis adalah sebagai berikut:

a). Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial

Metode *tahlili* juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat *نفسواحد*, misalnya yang tercantum pada permulaan surah an-Nisa, Ibnu Katsir menafsirkannya tiada lain maksudnya Adam. Tapi jika tafsiran itu dibandingkan dengan penafsirannya terhadap kata yang sama pada ayat lain maka akan dijumpai perbedaan yang amat berbeda seperti kata *أنفسكم* didalam ayat 128 at-Taubah ditafsirkannya dengan jenis (bangsa). Ketidakkonsistenan Ibnu Katsir terasa sekali karena kata *نفس* dan *أنفسكم* itu keduanya secara etimologis dari akar kata yang sama. Hanya perbedaannya terletak pada bentuk kata *نفس* dalam bentuk *mufrad* dan *أنفسكم* dalam bentuk jamak. Perubahan bentuk kata, dari bentuk tunggal kepada jamak, hanya membawa perubahan konotasi dari kata tersebut, tidak membawa perubahan makna.

b). Melahirkan Penafsir subyektif

Metode *tahlili* memberikan peluang yang luas sekali kepada *mufassir* untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang

mufassir tidak sadar bahwa ia telah menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengidahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Sebagai contoh, penafsiran *يدأبليهب* yang terdapat pada ayat 1 surah al-Lahab kaum rafidah (adalah sebutan untuk penganut islam syi'ah yang menolak kekhalifan Rasydin pertama menafsirkannya dengan Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian, pengertian ayat itu menurut mereka menjadi "celakalah Abu Bakar dan Umar sebenr-benar celaka". Contoh penafsiran tersebut cukup dijadikan bukti, betapa jauhnya penyimpanan penafsiran yang terjadi sebagai akibat sikap objektif yang berlebihan dalam penafsiran al-Qur'an.

c). Masuk pemikiran *israiliat*

Metode *tahlili* tidak membatasi *mufassir* dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran *israiliat*. Kisah-kisah *israiliat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah Swt., atau petunjuk padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah Swt. di dalam firman-Nya. Di sinilah terletak negatifnya kisah-kisah *israiliat*.

c. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan , dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta

yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁷Salah satu defenisi tafsir *maudhu'i* yang dikemukakan oleh Dr. Mustafa Karim, beliau berpendapat tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode kesatuan untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan kolerasi yang bersifat komfrehensif.¹⁸

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh *mufassir*. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi:¹⁹

- a. Menetapkan dan memilih topik kajian yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas.
- c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

¹⁷Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 80.

¹⁸Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2004), 108.

¹⁹Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011),45.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan muqayyad, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

Di antara kelebihan metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

a. Menjawab tantangan zaman

Metode *maudhu'i* merupakan sebuah metode yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Karena, kalau diperhatikan di zaman sekarang permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang cukup luas. Untuk menghadapi persoalan yang demikian dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, maka metode *maudhu'i* merupakan metode yang mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut.

b. Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode *maudhu'i* tersusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul pada era sekarang. Kondisi umat masa sekarang yang semakin modern dengan mobilitas yang cukup tinggi sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an maka harus membaca kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, maka metode *maudhu'i* memberikan solusi yang praktis dan sistematis, karena dalam mendapatkan petunjuk al-Qur'an lebih

menghemat waktu, efektif dan efisien.

c. Dinamis

Metode *maudhu'i* membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan gambaran didalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

d. Membuat pemahaman utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan dimuka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Adapun kekurangan dari metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:²⁰

a. Memenggal ayat-ayat al-Qur'an

Yang dimaksud memenggal ayat-ayat al-Qur'an suatu kasus yang terdapat didalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan berbeda.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul atau topik yang dibahas, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. *Mufasssir* terikat dengan judul yang telah ditetapkan, padahal menurut ulama tafsir ayat al-Qur'an itu merupakan permata yang mampu memantulkan cahaya dari berbagai

²⁰Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin)*, A-Mawarid, 281.

sudut. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sebuah ayat memiliki pemahaman yang luas.

c. Metode Komparatif (*Muqaram*)

Tafsir *muqaram* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.²¹

Dari metode diatas dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat al-Qur'an saja, tetapi juga membahas hadis, serta pendapat para *mufassir*.

Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Ini wilayah bahasan aspek pertama dan kedua, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yaitu dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis) biasanya *mufassirnya* menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan masalah itu sendiri.

Dari penjelasan M. Quraish Shihab dapat dipahami bahwa kajian perbandingan ayat dengan ayat atau dengan hadis tidak terbatas pada analisis lafazz saja, melainkan juga membahas perbandingan antara kandungan makna dari

²¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2004), 106.

masing-masing ayat atau hadis yang diperbandingkan. Selain itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat tersebut. Dalam memaham perbedaan-perbedaan itu, *mufassir* harus melihat berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, serta latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya didalam ayat berlainan, dan tidak kalah pentingnya, konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun, dan lain-lain.

Adapun perbandingan antara *mufassir* memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya, mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan makna ayat, maupun korelasi (munasabah) antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat. Perbandingan antara pendapat mufassir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana para ulama tafsir memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya.

Seperti metode tafsirnya lainnya, metode komparatif juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode komparatif antara lain:²²

1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain.
2. Dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian *mufassirnya*.

²²Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, al-Mawarid, 279.

3. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil yang kontradiktif.

Dengan demikian, dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu, sehingga umat, terutama mereka yang membaca tafsir komparatif, terhindar dari sikap ekstrimistis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.

4. Tafsir dengan metode komparatif ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
5. Dengan menggunakan metode ini, *mufassir* didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para *mufassir* lain.

Di antara kekurangan metode komparatif ialah sebagai berikut.²³

1. Penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena kandungan didalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.
2. Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama dari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

²³Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, al-Mawarid, 279

2. Sumber Penafsiran

Bila di tinjau dari aspek-aspek sumber penafsiran yang digunakan oleh para mufassir, metodologi tafsir dapat digolongkan kedalam dua sumber penafsiran.

a. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Pendapat Muhammad Ali al-Shabuni didalam kitabnya *at-Tibyan Fii Ulumil Qur'an* Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunnah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah Swt., yaitu penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah.²⁴ Maka demikian, tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan Hadis dan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Kata *al-Ma'tsur* berasal dari kata أثر yang berarti bekas, jejak dan peninggalan, karena dalam menafsirkan al-Qur'an seorang *mufassir* menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya sampai kepada nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, seorang *mufassir* dalam penafsirannya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mengambil penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an lainnya, hadis nabi, sahabat, dan perkataan *tabi'in*.

1). Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an turun dengan kondisi yang beragam. Adakalanya di suatu ayat muncul dalam bentuk samar dan pada ayat lain muncul dalam bentuk yang rinci. Suatu ayat berisikan keterangan ringkas, sedangkan di ayat lain muncul

²⁴Aminuddin, Terjemahan *At-Tibyaan Fii Ulumil Qur'an* (Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 264.

dengan penjelasan yang lebih luas. Dari sinilah yang menjadi alasan adanya penafsiran ayat- al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.

2). Penafsiran al-Qur'an dengan Hadis

Penafsiran al-Qur'an dengan hadis yaitu ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam al-Qur'an pada al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut dicari pada sesuatu yang terdapat pada hadis, karena fungsi hadis adalah sebagai penjelas atau penerang dari al-Qur'an.

3). Penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para sahabat

Sahabat merupakan generasi yang berjumpa dengan nabi Muhammad Saw dan beriman kepada Allah Swt. penafsiran al-Qur'an dengan para sahabat dilakukan jika tidak terdapat penjelasan tentang suatu ayat dalam al-Qur'an atau juga tidak terdapat dalam suatu hadis, dimana mereka mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari nabi dengan cara menjelaskan ayat-ayat global. Karena para sahabat adalah generasi yang langsung mendapatkan pengajaran dari nabi Muhammad Saw, mereka juga merupakan orang-orang yang melihat, menjdai saksi bahkan terlibat dengan proses turunnya al-Qur'an sehingga mereka mengetahui kondisi saat ayat al-Qur'an diturunkan ataupun hal-hal yang menjdai sebab turunnya sebuah ayat.

4). Penafsiran al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

Tabi'in merupakan generasi yang berjumpa dengan para sahabat nabi Muhammad Saw. Para tabi'in adalah murid-murid dari para sahabat, oleh karena itu mereka termasuk orang-orang yang paling paham terhadap al-Qur'an setelah para sahabat. Maka wajar kalau sebagian besar ulama menggolongkan tafsir yang

bersandar kepada ucapan-ucapan para *tabi'in* sebagai tafsir *bi al-Ma'tsur*.

e. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Al-Ra'yi secara etimologis merupakan masdhar dari *ra'a-yara* yang bermakna melihat dan menyaksikan, dan kata ini bisa dipakai dalam berfikir, meneliti dan menelaah. Sedangkan secara terminologis tafsir *bi al-Ra'yi* adalah upaya memahami al-Qur'an berlandaskan ijtihad setelah *mufassir* memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, dari aspek lafadz, makna serta keragaman makna, *asbabnuzul*, *al-Nasikh wa mansukh*, dan alat yang lainnya yang dibutuhkan oleh para *mufassir*.²⁵

Sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan tafsir *bi ar-Ra'yi* adalah tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada *ra'y* semata.²⁶ Maka dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa penafsiran dengan menggunakan ijtihad harus didukung oleh perangkat keilmuan yang kuat, baik dari segi ilmu hadis, ilmu tafsir, maupun dari segi ilmu bahasa, dan lain-lain.

Penafsiran sahabat pada umumnya menggunakan *bi al-Ma'tsur*. Akan tetapi penggunaan *ra'y* sebagai sumber tafsir pada kenyataannya juga sudah muncul-muncul pada masa-masa sahabat. Walaupun demikian tafsir *bi ar- ra'yi* yang dilakukan para sahabat telah mendapatkan pembenaran dari nabi itu sendiri, baik melalui pengakuan ataupun koreksi.²⁷

²⁵Aramdhan Kodrat Permana, *Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an, Ahwal Al-Syakhsiyyah*, vol 05 no. 1.(2020).

²⁶Mudzakir AS, Terjemahan Mabahsi, *Fi Ulumul Qur'an* (Studi-Studi al-Qur'an), 495.

²⁷Muhammad Zaini, *Sumber-Sumber Penafsiran*, Subtantia Vol 14 (2012),

Pada masa-masa perkembangannya ilmu tafsir, sumber penafsiran tafsir *bi ar-ra'yi* selalu menjadi masalah aktual. Hal tersebut disebabkan adanya pelanggaran terhadap tafsir *al-ra'yi*. Para ulama dalam hal ini berbeda pendapat tentang kebolehan pemakaian tafsir *bi ar-ra'yi* dalam penafsiran, di antara mereka ada pula melarang penggunaan *al-ra'yi*.

3. Corak Penafsiran

Corak tafsir yang dikehendaki disini adalah kecenderungan penafsiran yang bisa dilihat dalam tafsir tersebut. Pembasan corak tafsir ini tidak memandang materi penafsirannya apakah yang digunakan adalah riwayat, nalar *ijtihad* ataupun metode yang dipakai. Yang dipandang disini hanyalah arah penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an. Melihat sisi ini, tafsir dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, seperti tafsir yang bercorak sufi, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan atau sains, sosial kemasyarakatan dan sastra.

a. Corak Filsafat

Pada masa khalifah Abbasiyah banyak buku-buku asing diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Diantara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku filsafat, sehingga membuat para cendekiawan muslim berkecenderungan pada disiplin ilmu ini.²⁸ Tafsir corak filsafat ialah penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan persoalan-persoalan filsafat.

Pandangan ulama dengan tafsir yang bercorak filsafat ini ulama terbagi

<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/indeks.php/substantia/article/view/4856.34>.

²⁸Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Yogyakarta), 130.

menjadi dua golongan:²⁹

1). Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli tafsir, mereka menolaknya karena menganggap bahwa antara filsafat dan agama adalah dua ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin disatukan.

2). Mereka yang mengagumi filsafat, menerima filsafat selama tidak berlawanan dengan norma-norma islam, mereka berusaha memadukan filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.

b. Corak Fiqhi

tafsir fiqhi adalah corak tafsir yang cenderung mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.

Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara nabi Muhammad Saw sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan *ijtihad* dalam mencari hukum-hukum dari persoalan yang ada.

Berawal dari sinilah kemudian muncul para imam madzhab seperti Abū Hanifah, Imam Mālik, al-Shāfi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir,

²⁹Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 1.01 (2015), 94, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Di antara karya para *mufassir* yang memiliki kecenderungan tafsir fikih adalah:

- a). *Ahkām* al-Qur'an karya al-*Jassās* yang memiliki corak fikih madzhab hanafi
- b). Tafsir *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzi yang memiliki corak fikih madzhab Māliki
- c). *Al-Jāmi' li Ahkām* al-Qur'an karya Abū Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Māliki
- c. corak Ilmi

corak tafsir ilmi adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.³⁰ Corak ilmi ialah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam rangka mengungkapkan al-Qur'an.

Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut.³¹

³⁰Muhammad bin bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *al-burhan fi ulum al-Qur'an*, vol 1, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), 13.

³¹Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.2, (Kairo:Dar al-Hadith, 2005), 417.

f. Corak Adabi *Ijtimā'i*

Pada masa kini, muncul corak penafsiran baru, yaitu tafsir adabi *ijtimā'i* yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan teks-teks al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak adabi *ijtimā'i* ini terkenal dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh. Corak adabi *ijtimā'i* merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan menerangkan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

g. Corak Sufi

Seiring dengan meluasnya cakrawala budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, *tasawuf* pun berkembang dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh didalam penafsiran al-Qur'an, yaitu tasawuf teoritis teritis praktis.

Penafsiran corak ini dapat diterima selama memenuhi syarat-syarat berikut, yaitu: tidak meniadakan makna zahir ayat, didukung oleh dalil syara' tertentu, tidak kontradiksi dengan syara', akal, dan terakhir tidak mengklaim bahwa itulah satu-satunya tafsir yang dimaksud, dan menafikkan sepenuhnya arti

zahir, akan tetapi ia harus mengakui arti *zahir* tersebut terlebih dahulu.³²

B. Tinjauan Teoritik Tafsir Ilmi

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi terdiri atas dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa mengikuti *wasan taf'il*, artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.³³ Ilmi yang secara bahasa ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti sains, ilmu bahasa atau sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi, dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat *kauniyah*, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.³⁴

Menurut Husain Adz-Dzahabi tafsir ilmi merupakan tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.³⁵ Sedangkan Abd Al-Majid Al-Salam Al-Muhtasib dalam kitabnya *littihajat al-Tafsir fial-Ashr al-Hadits*, mengatakan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran yang dilakukan oleh para

³²Dr. Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 54.

³³Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*, terjemahan, Aunur rafiq el-mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), 407-408.

³⁴Mohamad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

³⁵Badri Khaeruman, *sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 109.

mufassir untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.

Muhammad Ali Iyyazi mendefinisikan tafsir ilmi adalah mengambil faedah dari perkembangan ilmu dan pengetahuan guna memahami berbagai ayat tentang alam atau ayat tentang psikologi yang terdapat dalam al-Qur'an, lalu berusaha menyingkap tetunjuk ayat yang dimaksud dengan hakikat ilmu dan teori ilmiah yang membatasi para Ahli.³⁶

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan tafsir ilmi adalah ayat-ayat kauniah (ayat-ayat yang berkaitan dengan alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut para *mufassir* melengkapinya dengan teori-teori sains.

2. Sejarah Tafsir Ilmi

Munculnya suatu corak penafsiran tidak lepas dari kondisi sosial historis yang melatarbelakangi kemunculannya. Tafsir ilmi mulai muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintah Khalifah Al-Ma'mun, muncul gerakan penerjemah kitab-kitab ilmiah dan mulai adanya pembukuan ilmu-ilmu agama dan science serta klarifikasi, pembagian dan bab-bab sistematisnya.³⁷ Pada masa itu Al-Ma'mun memberikan keluasaan pada ilmuwan-ilmuawan muslim untuk mengembangkan pengetahuan, hingga kemudian muncul banyak penemuan-penemuan baru yang tentunya semakin mempermudah pemahaman

³⁶Andi Rosadisarta, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains-Sosial*, (Jakarta: Amzah), 25.

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), 154.

terhadap al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang bersifat kealaman, yang pada masa itu sulit dipahami.

Tafsir terpisah dari hadis, menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan dilakukanlah penafsiran terhadap setiap ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir. Al-Ma'mun sendiri merupakan putra Khalifah Harun al-Rasyd yang dikenal sangat cinta dengan ilmu. Salah satu karyanya yaitu pembangunan bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa inilah, islam mencapai peradaban yang tinggi sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia.

Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan didalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah. Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia. Rekaman akan fenomena ini antara lain diungkapkan oleh Fahu al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke 19, kondisi masyarakat islam yang kian memburuk, sementara Barat mengalami kemajuan pesat dalam bidang sains dan industri, menggugah para ulama islam untuk kembali bangkit. Apalagi pihak Barat mulai menyerbu pemikiran-pemikiran islam dengan mengirimkan orientalisnya untuk menjajah pemikiran islam. Para era inilah kemudian para ulama mencoba meneliti kembali al-Qur'an dengan asumsi bahwa al-Qur'an memuat banyak ilmu yang saat ini telah berkembang di Barat. Para ulama kembali mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan memasukkan teori-teori

ilmu-ilmu modern untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an sejalan dengan modernitas.³⁸ Bermula dari sinilah muncul corak *al tafsir bi ilmi*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang disandarkan pada teori-teori ilmiah yang berkembang.

Dipertengahan abad ke 19 inilah, islam menghadapi tantangan yang hebat, bukan hanya terbatas pada dalam bidang politik atau militer, tetapi meluas hingga meliputi bidang sosial dan budaya. Tantangan ini memberikan pengaruh yang luar biasa pada pandangan hidup serta pemikiran segolongan besar umat islam. Di sana-sini mereka melihat kekuatan Barat dan kemajuan untuk serta kemunduran dalam lapangan kehidupan dan ilmu pengetahuan. Keadaan ini menimbulkan perasaan rendah diri pada sebagian besar kaum muslimin.³⁹

Kenyataan inilah yang kemudian menjadi semangat bagi para ulama abad 19 untuk lebih menggali lagi kedalaman al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang bersifat kealaman, dan coba menggabungkan antara al-Qur'an dan sains. Keinginan ini bertujuan untuk menggugah kembali semangat umat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang telah lama ditinggalkan umat islam serta berusaha untuk menjawab tantangan zaman dimana, para ulama ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan alam.

Akibat dari ambisi di atas kemudian memunculkan jenis tafsir bercorak ilmiah, yaitu *al-tafsir al-ilmiy* maupun al tafsir *bil'ilmi*, oleh para cendekiawan muslim untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kacamata ilmu pengetahuan

³⁸Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, (Bangil: Al-Izzah, 1997), 273-274.

³⁹Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 52.

dan teknologi. Tujuan dilakukannya penafsiran bercorak ilmiah ini tidak lain adalah guna mengkompromikan antara islam dengan pemikiran-pemikiran asing yang saat itu berkembang dengan cukup pesat begitu juga dengan sains yang ditemukan oleh kalangan muslim sendiri.

3. Metode Tafsir Ilmi

Memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia dengan tujuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu contoh dari usaha perwujudan metode tafsir ilmi. Dalam metode penafsiran ini terdapat beberapa kaidah yaitu:

a. Kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *i'rab*, *nahwu*, *tashrif*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para *mufasssir*.⁴⁰

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.⁴¹ Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

⁴⁰M Nur Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 161.

⁴¹M Nur Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 162.

b. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang *mufassir* yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat baik sebelum maupun sesudahnya. *Mufassir* yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian. Sehingga dengan menagabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an. Fakta-fakta al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasa, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat ekperimental.⁴²

d. Pendekatan Tematik

⁴²Ahmad Fuad, Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 47.

Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir *tahlili*. Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.⁴³

M. Quraish Shihab mengemukakan perlu digaris bawahi dan perlu diperhatikan, dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengambil corak ilmi, prinsip-prinsip dasar adalah:

a). Setiap orang muslim, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci, walaupun bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarkan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu.

b). Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang yang hidup pada masa nabi Muhammad Saw, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhirzaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalnyanya dalam memahami petunjuk-petunjuk Allah Swt. akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi sosial, perkembangan ilmu [pengetahuan dan teknologi, maka wajar jika pemahaman atau tafsiran seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda baik yang dalam satu generasi atau tidak.

c). Berfikir secara kontemporer sesuai perkembangan zaman dan iptek

⁴³Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004). 47.

dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an.

d). Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan prinsip pokok diatas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufassir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah untuk menyadari sepenuhnya sifat penemuan-penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁴

Oleh karena itu pada perkembangannya, tafsir ilmi menggunakan metode tafsir tematik, yaitu penafsiran ayat-ayat dengan menentukan terlebih dahulu suatu topik, lalu ayat-ayat tersebut dihimpun dalam satu kesatuan yang kemudian melahirkan sebuah teori.⁴⁵

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 205-206.

⁴⁵Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menaraa Kudus Jogja), 171.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN GUNUNG DALAM AL-QUR'AN

A. Sifat Gunung

Ayat-ayat Allah Swt. dalam al-Qur'an ada yang berupa *qauliyah* (ayat-ayat tentang tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang ada dalam al-Qur'an dan hadis sahih yang berisi motivasi dan inspirasi) dan kauniyah (yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah Swt. berupa alam semesta seperti penciptaan gunung, air, dan bumi). Salah satu bentuk dari ayat-ayat *kauniyah* ialah gunung. Gunung merupakan salah satu makhluk Allah Swt. yang patut untuk diperhatikan. Gunung mempunyai beberapa sifat diantaranya sebagai berikut:

1. Tinggi dan besar

Gunung merupakan benda tertinggi di bumi, dengan luas dan jenisnya masing-masing. Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Sebuah benda besar yang terkandung dalamnya bukan merupakan bahan ringan bahkan gunung merupakan tempat material-material berat di bumi maka gunung merupakan benda paling gagah bila dipandang. Dengan tenaga dari dalam bumi akibat dari gerakan lempeng bumi yang bertabrakan, sehingga memaksa lapisan bumi yang ada di atasnya terangkat keatas. Gunung tertinggi di Asia adalah gunung Everest yang berdiri pada 8844 meter diatas permukaan laut dan terletak di gunung Himalaya, India. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah Swt. cantumkan di dalam al-Qur'an bahwa gunung-gunung di bumi itu dibuat tegak menjulang keatas. Penjelasan mengenai Gunung

tinggi dan besar ini terdapat dalam QS. al-Gāsyiyah/88:19

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۙ ١٩

Terjemahnya:

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan”.¹

Penafsiran ayat diatas menurut pendapat Muhammad Abduh adalah apakah mereka tidak memperhatikan kepada kejadian gunung-gunung. Bagaimana gunung-gunung tersebut dipancangkan sedemikian kokohnya sehingga tidak goyah atau terguncang? oleh karenanya mereka bisa mendakinya untuk berekreasi kapan saja. Bagi para musafir bisa menjadikan sebagai patokan dalam mengarungi gurun sahara yang luas. Dari gunung tersebut mengalir air yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan tanaman dan sekalian binatang.²Sesungguhnya gunung-gunung itu menancap kedalam bumi hampir sama dengan ketinggian ke langit. Gunung memiliki akar di dalam bumi yang kedalamannya sama dengan panjang tingginya ke langit agar tidak mudah terguncang atau goyah.

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa dan kami jadikan gunung-gunung bagaikan tonggak-tonggak yang dipancangkan di bumi agar tidak miring atau berat sebelah sehingga mengguncangkan penghuninya. Jika tidak terdapat gunung-gunung, niscaya bumi akan selalu diguncang gempa akibat bergolaknya bahan-bahan yang terkandung didalamnya. Demikian maka hikmah bumi sebagai tempat tinggal tidak lagi sempurna.³ Gunung yang dipancangkan di bumi berfungsi sebagai penyeimbang. Artinya agar bumi yang menjadi tempat tinggal

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 592.

²Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma Penerjemah Muhammad Bagir* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), 3.

³Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Edisi bahasa Arab)*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 229.

bagi umat manusia tidak terguncang.

Menurut Ibnu Katsir ayat diatas artinya, menjadikan gunung-gunung tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta penghuninya tidak goyang⁴

2. Berbatu dan berwarna

Setiap gunung memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini salah satunya disebabkan karena karakteristik jenis batuan yang ada dibawahnya. Pada awalnya batuan ini setara datarnya dengan tanah disekitarnya, namun karena mendapat dorongan dari bawah maka tanah tersebut naik keatas. Penjelasan mengenai gunung berbatu dan berwarna ini terdapat dalam QS. Fātir/35:27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ۚ ۲۷

Terjemahnya:

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Swt. menurunkan air dari langit lalu dengan air itu kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat.⁵

Imam Nawawi ketika menafsirkan ayat ini berpendapat, bahwa bermacam-macam warna merupakan sifat garis-garis yang terdapat ada gunung, sebagaimana dikatakan ar-Razi warna putih dapat menghasilkan bermacam-macam warna, begitu pula dengan merah, karena sesungguhnya putih dapat menjadi putih seperti warna kapur, juga dapat menjadi putih seperti pasir, dan begitu pula dengan merah.⁶

⁴ M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 459.

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumatul 'Ali, 2017), 432.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat,

Pada ayat tersebut penulis menyimpulkan bahwa Allah Swt. menciptakan gunung dengan warnanya yang beberapa jenis, dari yang berwarna cerah sampai gelap. Warna ini dipengaruhi oleh jenis tanah atau batu yang menyusunnya, sehingga warna yang tergambar merupakan warna dari jenis tanah atau batu tersebut. Dan yang mempengaruhi dari warna gunung adalah warna vegetasi luar setiap gunung. Warna ini dipengaruhi dengan tanaman yang tumbuh di gunung-gunung, terdapat warna yang cerah (gunung akan berwarna cerah apabila gunung tersebut ditumbuhi tanaman sabana) dan berwarna gelap jika hutan.

3. Bergerak dan berlapis

Gunung bergerak disebabkan oleh gerakan lempeng. Lempeng merupakan materi penyusun bumi yang paling atas. Lempeng ini memiliki ketebalan hingga 100 km. Bagian atas bumi terdapat lapisan litosfer yang terdiri atas kerak bumi dan mantel bumi yang bersifat kaku dan padat. Bagian litosfer ini terbagi menjadi lempeng-lempeng tektonik. Teori lempeng tektonik menyatakan bahwa lapisan terluar bumi ini, terdiri atas 12 lapisan-lapisan bahkan lebih yang terdiri dari lempeng-lempeng besar dan kecil yang terpisah dan mengapung di atas material sangat panas yang bergerak, ini merupakan bagian dari astenosfer (lapisan dibawah litosfer dan berada diatas mantel bumi).

Lempeng tektonik dapat berupa gabungan dari lempeng benua dan lempeng samudra atau salah satunya, yaitu lempeng benua saja atau lempeng samudra.⁷ Pergerakan hasil proses bertabrakannya lempeng ini merupakan pergerakan yang tidak cepat dirasakan, namun pergerakan ini merupakan aktivitas

(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 50-51.

⁷Tim Kepala Badan Geologi, *Hidup di Atas Tiga Lempeng*, (Bandung: Badan Geologi, Kementerian dan Sumber Daya Mineral, 2002), 10.

bumi yang termasuk aktivitas yang besar. Gerak lempeng ini dikategorikan ke gerak lambat dengan perubahan yang kecil dalam hal fisik, ketika perubahan ini terjadi maka sangatlah berdampak pada kehidupan di bumi. Teori tentang pergerakan ini dapat dihubungkan dengan teori persamaan karakteristik antara dua wilayah yang terpisah namun sejalur.

Persamaan ini dapat berupa kesamaan bentuk, kesamaan geologi, dan kesamaan jenis makhluk hidup, peneliti Wegener berpendapat bahwa bumi ini bulat sehingga terdapat gaya mendorong antar benua.⁸ Hasil dari peregerakan lempeng dapat dibuktikan dengan munculnya bukit laut, terbentuknya gunung-gunung dan melebarnya bibir pantai. Contoh lainnya yaitu gunung yang dulunya tinggi seiring dengan berjalannya waktu gunung pun ikut menyusup jadi dataran rendah. Hal ini membuktikan bahwa gunung itu sendiri bergerak, hal ini disebabkan gaya tarik menarik antar lempeng dan Bergeraknya lempeng.

Pergerakan gunung ini dibahas dalam QS. an-Naml/27:88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨

Terjemahnya:

“Dan engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap ditempatnya, padahal ia berjalan seperti awan berjalan. Itulah ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”⁹

Hakikat pergerakan gunung masi menjadi perdebatan diantara kalangan *mufassir* apalagi ditinjau dari aspek sains. Dimana sebagian *mufassir* ada yang pro terhadap hakikat ilmiah yang dibuktikan dengan penemuan penelitian ilmiah

⁸Berdnard S. Cayne, *Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Groiler Internasional, 2005), 223.

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 384.

yang dilakukan oleh sebagian toko Barat, namun ada sebagian lagi yang kontra terhadap penelitian tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfred Wegener bahwa pada awal mulanya benua itu menyatu, akan tetapi mengalami pergeseran saling menjauhi ke arah yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wegener ini baru terbukti setelah sekitar 50 tahun dari kematiannya oleh para ahli geologi yang menyatakan bahwa pada awal mulanya permukaan bumi ini adalah satu kesatuan yang kemudian dinamakan dengan Pangaea, yang mana dataran ini terletak di kutub selatan.¹⁰

Setelah sekitar beberapa tahun lamanya, Pangaea ini mengalami pembelahan yang mana masing-masing bergerak ke arah berlawanan dan membentuk dua benua raksasa yaitu benua Gondwana yang terdiri dari Afrika, Australia, Antartika, dan India. Sedangkan benua yang kedua adalah benua Laurasia yang meliputi Eropa, Amerika Utara dan Asia kecuali India. Selama 150 tahun setelah terpisahnya dua benua Gondwana dan Laurasia ini, dua benua ini terbagi menjadi dataran-dataran yang lebih kecil lagi. Benua-benua yang terbentuk menyusul terbelahnya Pangaea telah bergerak pada permukaan bumi secara terus-menerus.

Fakhrudin ar-Razi menafsirkan bahwa gunung berjalan itu adalah salah satu tanda berdirinya hari kiamat yang ketiga. Beliau mengaitkan hakikat gunung berjalan dengan konteks ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang balasan amal baik dan buruk kelak di akhirat. Dimana gunung berjalan tersebut disebabkan karena diterbangkan oleh Allah Swt. sehingga seperti bulu domba yang

¹⁰Ibrahim Tayyib, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Haikal Isi Al-Qur'an dan Hadis Dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 58.

berhamburan ditiup angin. Sedangkan menurut Buya Hamka berjalannya gunung adalah sebuah hakikat yang terjadi sekarang, dan berjalannya gunung tersebut disebabkan karena adanya pergerakan lempeng yang menyebabkan bumi bergerak. Sehingga karena gunung merupakan bagian dari bumi maka gunung pun ikut bergerak.¹¹

B.Fungsi dan Peran Gunung

Dalam tafsir *al-Amtsal* disebutkan bahwa seluruh sarana kehidupan yang nyaman bagi manusia tersedia dihampanan bumi ini. Namun, terkadang manusia tidak menyadari besarnya karunia Allah Swt. ini, kecuali ketika bumi ini mengalami gempa, maka mereka menyadari arti dari kenyamanan.¹²

Gunung-gunung merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Swt. yang berguna bagi kehidupan, diantaranya menjaga permukaan bumi dari kehancuran karena tekanan magma didalamnya, menahan bumi dari tarikan gravitasi bulan, juga berfungsi sebagai benteng kokoh yang memperkecil dampak tiupan angin yang kencang, dan menyimpan air dan berbagai jenis sumber alam yang berharga. Adapun fungsi gunung menurut al-Qur'an sebagai berikut:

1. Gunung sebagai pasak

Didalam al-Qur'an dijelaskan secara langsung salah satu fungsi dari gunung yaitu sebagai pasak bumi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Naba/78:7

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا ۝

¹¹Moh. Mukhlis dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur'an" Jurnal Studi Komparatif atas Penafsiran an-Naml Ayat 88 dalam Kitab Mafātih al-Ghaib no. 1 (juni 2019), 2.

¹²Husein alkaff, *Tafsir Qur'an Juz Amma* (Bandung: Alhidayat, 2004), 6.

Terjemahnya:

“Gunung-gunung sebagai pasak”.¹³

Pendapat Muhammad Abduh mengenai ayat di atas adalah kata *اوتد* adalah kata jamak dari *وتد* yang berarti pasak. Disebut gunung-gunung sebagai pasak-pasak, karena kemunculannya di atas permukaan bumi, seperti kemunculan pasak-pasak yang ditancapkan ke dalamnya. Juga karena fungsinya untuk mengukuhkan bumi dan menjaganya agar tidak bergoyang. Sama seperti fungsi pasak untuk memperkukuh kemah yang diikatkan kepadanya. Maka seolah-olah seluruh luas bumi ini diikatkan kepada gunung-gunung. Dan seandainya tidak ada gunung-gunung seperti itu, niscaya bumi akan terus-menerus bergoyang disebabkan logam-logam tertentu yang senantiasa bergolak di dalamnya.¹⁴ Dengan kata lain, gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan ini. Dengan cara ini, memacangkan kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau di antara lempengan-lempengannya.

Sedangkan pendapat M. Quraish Shihab mengenai ayat di atas yaitu gunung berfungsi sebagai pematok-pematok bumi seperti halnya kemah yang memerlukan pematok agar tidak oleng. Karena gunung hakikatnya mempunyai lapisan padat kerak bumi yang dapat mencapai ketebalan sekitar 60 kilometer. Lapisan itu dapat meninggi, sehingga membentuk gunung-gunung, atau menurun menjadi dasar lautan dan samudra. Keadaan seperti ini menimbulkan

¹³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 582.

¹⁴Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), 3.

keseimbangan akibat tekanan yang dihasilkan oleh gunung-gunung tersebut.¹⁵

Sementara Zaghul An-Najjah, seorang *mufassir* sains kontempore rmengutip sebuah hadis riwayat At-Tirmidzi RA, sabdanabi Muhammad Saw. yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ جَعَلَتْ تَمِيدٌ فَخَلَقَ الْجِبَالَ فَعَادَ بِهَا عَلَيْهَا فَاسْتَقَرَّتْ فَعَجِبَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ شِدَّةِ الْجِبَالِ قَالُوا يَا رَبِّ هَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْجِبَالِ قَالَ نَعَمْ الْحَدِيدُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْحَدِيدِ قَالَ نَعَمْ النَّارُ فَقَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ النَّارِ قَالَ نَعَمْ الْمَاءُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الْمَاءِ قَالَ نَعَمْ الرِّيحُ قَالُوا يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحِ قَالَ نَعَمْ ابْنُ آدَمَ تَصَدَّقَ بِصِدْقَةٍ يَمِينِهِ يُخْفِيهَا مِنْ شِمَالِهِ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Al 'Awwam bin Hausyabdari Sulaiman bin Abu Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihiwasallambeliaubersabda: “Tatkala Allah menciptakan bumi, maka bumi bergoncang-goncang, kemudian Allah menciptakan gunung-gunung lalu meletakkannya di atas bumi tersebut sehingga bumi menjadi tenang. Dan para malaikat merasa kagum terhadap kerasnya gunung-gunung tersebut. Mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukmu terdapat sesuatu yang lebih keras dari pada gunung? Allah berfirman: “Ya, api”. Kemudian mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras dari pada api? Allah berfirman: Ya, air. Mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras dari pada air? Allah berfirman: ya, angin. Mereka berkata; wahai Tuhanku, apakah diantara makhlukMu terdapat sesuatu yang lebih keras dari pada angin? Allah berfirman: Ya, anak Adam. Ia bersedekah dengan sebuah sedekah dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya dari tangan kirinya”. (HR. At-Tirmidzi).¹⁶

¹⁵M. Qurairsh Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

¹⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. At-Tafsir, Juz 5, No. 3380, (Beirut-Libanon, 1994 M), h. 242.

Salah satu kandungan dalam hadis tersebut adalah fungsi penciptaan gunung yaitu agar bumi tidak terguncang. Sehingga makhluk-makhluk yang menghuni bumi aman dan tenang. Gunung-gunung dapat menstabilkan bumi karena kerak batuan bumi terpecah oleh jaringan retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan mengelilingi secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 kilometer sampai 150 kilometer. Hal ini mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing. Lempeng-lempeng kerak bebatuan bumi ini mengapung diatas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi yang disebut lapisan lunak bumi.¹⁷

Gunung-gunung dapat menstabilkan bumi dikarenakan kerak batuan bumi terpecah oleh jaringan retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan mengelilingi secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 kilometer sampai 150 kilometer. Hal ini yang mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing. Lempeng-lempeng kerak bebatuan bumi ini mengapung diatas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi yang disebut lapisan lunak bumi.¹⁸

Gunung berfungsi sebagai tiang atau pasak dibumi untuk memperkokoh bumi agar tidak muda terguncang sehingga makhluk hidup dapat beraktivitas diatasnya sebagaimana mestinya.

¹⁷ Zuhlul An-najjr, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Juz 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 210-211.

¹⁸ Dr. Zuhlul An-Najjr, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Juz 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 210-211

2. Gunung sebagai penyimpan air

Saat ini pertumbuhan penduduk sangat cepat dan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan ketersediaan sumber daya alam. Salah satu dampaknya adalah peningkatan kebutuhan akan sumber daya lahan sebagai lahan produksi pangan dan pemukiman maupun meningkatnya kebutuhan akan sumber daya air yang sangat penting bagi kehidupan. Akibat banyaknya lahan yang beralih fungsi yang tadinya merupakan kawasan resapan menjadi kawasan pertanian dan pemukiman akan menyebabkan terganggunya daur air kawasan. Perbedaan iklim serta kerentanan sistem sumber daya air terhadap perubahan iklim akan memperparah status krisis air yaitu dengan meningkatnya frekuensi banjir dan panjangnya kekeringan, sehingga ketersediaan air semakin tidak dapat mengimbangi peningkatan kebutuhan air berbagai kebutuhan.

Gunung merupakan tempat paling strategis dalam tatanan pengadaan sumber daya air. Keberadaan gunung dalam siklus hidrologi dapat diibaratkan sebagai tandon air untuk menampung input hujan, kemudian menyimpan dan mengalirkan ke daerah di bagian bawah dengan kuantitas dan kualitas tertentu secara terus-menerus. Gunung sebagai kawasan perangkat gerakan awan sehingga menjadi kawasan tadah hujan terbesar menjadikan fungsi sebagai penyimpan air. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan fungsi gunung sebagai penyimpan air yang terdapat dalam QS. al-Mursalāt/77:27

وَجَعَلْنَا فِيهَا رُوسًا شَمِخَاتٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا ۚ ٢٧

Terjemahnya:

Dan kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan kami beri minum kamu dengan air tawar.¹⁹

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV

Pendapat Ahmad Mustafa Al-Maragi mengenai ayat diatas yaitu gunung-gunung tersebut berhubungan dengan lapisan batu api yang merupakan lapisan bumi paling jauh dari permukaannya. Lapisan itu di dalamnya meliputi bola api yang bernyala-nyala yang ada pada intinya, sedang dibagian luarnya adalah kulit bumi yang dihuni makhluk hidup. Allah Swt. menciptakan air tawar yang segar, yang dapat diminum. Air tersebut berasal dari awan yang dipelihara oleh gunung-gunung atau datang dari mata-mata air yang muncul di permukaan gunung-gunung dan disuplai oleh salju yang meleleh sedikit demi sedikit di permukaan bumi, dan turun menuju mata air yang mengalir.²⁰

Pada ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa Allah Swt. menyinggung mengenai penciptaan gunung yang menjulang tinggi di atas permukaan bumi. Gunung inilah yang berfungsi menjaga keseimbangan bumi, sehingga manusia merasa aman tinggal diatas bumi. Selanjutnya Allah Swt. menyinggung tentang air tawar. Dimana air berasal dari air hujan yang turun dari langit dan ada pula yang mengalir dari anak-anak sungai atau memancar dari mata air, dibawah celah-celah gunung maupun pinggir kali dan sebagainya.

3. Gunung sebagai pemisah

Mengenai pembahasan tentang gunung sebagai pemisah. Selain sebagai pemisah antara air asin dengan air tawar, gunung juga pemisah antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Seperti benua Asia dan benua Eropa yang dibatasi oleh pegunungan Ural. Allah Swt. Telah menyinggung mengenai gunung sebagai pemisah antara dua laut tepatnya terdapat dalam QS. an-Naml/27:61

PenerbitJumatul ‘Ali, 2017), 581

²⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Edisi bahasa Arab)*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 316.

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خُلُوفَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رُوسِيًّا وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَيْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٦١

Terjemahnya:

Bukankah Allah Swt. telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk mengokohkannya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?, Apakah disamping Allah Swt. ada tuhan lain? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.²¹

Pendapat Ahmad Mustafa Al-Maragi mengenai ayat tersebut adalah wahai manusia, apakah penyembahan terhadap apa yang kalian persekutukan dengan Allah Swt. mampu mendatangkan kemudharatan dan manfaat. Apakah ia lebih baik dari Allah Swt. yang menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi seluruh makhluknya, menciptakan sungai-sungai sebagai kepentingan minum, binatang, serta untuk menyiram ladang. Menciptakan gunung-gunung yang kokoh agar bumi tidak terguncang. Menurunkan air dari jarak yang sangat tinggi, menjadi penghalang antara dua jenis air (tawar dan asin) agar tidak tercampur sehingga tidak merusak rasa antara satu dengan lainnya. Air tawar berfungsi sebagai sumber kebutuhan manusia baik untuk minum, mandi, menyirami tanaman-tanamannya dan minum untuk hewan. Sedangkan air asin berfungsi sebagai sumber hujan, disamping untuk memperbaiki udara.²²

Penjelasan dari ayat diatas yaitu menjadikan gunung suatu pemisah antara air tawar dan air asin, yang mencegah keduanya bercampur. Maksud dari Allah Swt. memisahkan antara dua air tersebut adalah agar masing-masing dari kedua air itu tetap pada fungsinya. Menurut al-Qur'an air tawar adalah sungai-

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 382.

²² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Edisi Bahasa Arab), Jilid 20 (Semarang: Toha Putra, 1993), 15.

sungai yang mengalir di berbagai daerah yang dihuni manusia.

4. Gunung sebagai perumpamaan

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang sempurna. Petunjuk yang sempurna harus mampu diakses setiap manusia tanpa terkecuali. Bahkan, ia bisa menjangkau manusia sepanjang masa dan di setiap penjuru dunia. Artinya, al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal dan disampaikan dengan beragam metode penyampaian. sebagaimana telah diketahui, al-Qur'an memiliki beragam cara untuk berkomunikasi dengan manusia. Jika dicermati lebih jauh, maka al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan. Seperti, melalui perintah dan larangan, peringatan dan kabar gembira, atau kisah dan perumpamaan. Didalam al-Qur'an Allah Swt menyebut gunung sebagai perumpamaan yang terdapat dalam QS. Hud/11:42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ
أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢

Terjemahnya:

Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau Dan kapal berlayar membawa mereka kedalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada ditempat jauh terpencil, wahai anakku bersama orang-orang kafir.²³

Dalam tafsir karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan mengenai ayat diatas dijelaskan bahtera itu berlayar membawa penumpangnya dalam gelombang yang menjulang tinggi, begitu panjang bagai gunung. Bagi orang yang telah berpengalaman dalam pelayaran yang bergelombang besar ketika digoncangkan oleh angin yang hebat, ia akan tahu bahwa mubalagah dalam perumpamaan ini tidaklah jauh berbeda. Karena, kapal dengan keadaan demikian benar-benar

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV PenerbitJumatul 'Ali, 2017), 226.

tampak seolah turun dalam jurang yang dalam bagai lembah yang sangat dalam yang ada di kanan kirinya tampak bagai gunung besar yang hampir menutupi kapal. Namun, sebentar kemudian tiba-tiba kapal itu terangkat tinggi-tinggi diatas gelombang, seolah ia berada di atas puncak gunung yang sangat tinggi. Sehingga kapal itu hendak roboh karenanya.²⁴

Kandungan ayat tersebut adalah nabi Nuh as menyuruh anaknya untuk neik ke kapal. Kapal tersebut diumpakan gunung karena terombang ditengah derasnya ombak lautan yang tingginya seperti pegunungan.



²⁴Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Edisi bahasa Arab)*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 69.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari penjelasan diatas mengenai gunung dalam al-Qur'an kajian tafsir ilmi, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gunung adalah bentuk permukaan tanah yang lebih tinggi dibanding permukaan tanah disekitarnya. Kata gunung dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *jabāl*, *jibāl*, *rawāsī* disebut sebanyak 39 kali. Gunung mempunyai beberapa bentuk diantaranya gunung blok, gunung lipatan, gunung dome dan gunung api.
2. Dalam al-Qur'an telah dipaparkan mengenai sifat gunung diantaranya tinggi dan besarnya, berbatu, berwarna dan bergerak. Terdapat dalam QS. Fātir/35:27, QS. al-Gāsyiyah/88:19, QS. al-Naml/27:88. Dalam al-Quran juga dipaparkan mengenai fungsi gunung diantaranya: gunung sebagai pasak, gunung sebagai penyimpan air, gunung sebagai perumpamaan, dan gunung sebagai pemisah. Terdapat dalam QS. al-Naba/78:7, QS. al-Mursalāt/77:27, QS. al-Naml/27:61 dan QS. Hud/11:42.

B. Saran

Sebagai implikasi dan konsekuensi logis dari sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pihak yang akan mengembangkan lebih lanjut guna untuk kesempurnaan atas penelitian yang sudah dilakukan. Sebab tidak ada karya yang sempurna. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

al-Ashfani, Ar-Raqib, *Al-Mufrad Fi Gharibil Qur'an*, Mesir: Dar Inul Jauzi.

al-Kalibi, Juzay ibn Muhammad bin Muhammad, *Al-Tashhili Li Ulumi Al-Tanzil*, Bairut: Dar al-Deyaa, 1434

al-Rehaili, Abdullah, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2003

az-Zarkasy, Abdullah ibnu Muhammad Baruddin, *Burhan Fi Ulumi al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-Kutub, 2006

Arni, Jarni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru, Daulat Riau, 2013

Aminuddin, Terjemahan *At-Tibyaan Fii Ulumul Qur'an* (Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

as Mudzakir, Terjemahan Mabahsi, *Fi Ulumul Qur'an* (Studi-Studi al-Qur'an

al-Zarkasy, Abdullah bin Bahadir bin Muhammad, *al-burhan fi ulum al-Qur'an*, vol 1, Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H

al-Dhahabi, Husain Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.2, Kairo:Dar al-Hadith, 2005

al-Qaththan, Manna' *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*, terjemahan, Aunur rafiq el-mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004

Abubakar, Achmad, Mardan, dan Salim Muin, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011

Antalaqqi, Wajihuddin, *Misi Etis al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000

Ahmad, Al-Hajj Yusuf, *Seri kemukjizatan al-qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Sajadah-Press, 2008

Alim, Sahirul, *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1998

Anshori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta:Rajawali Press, 2013

al-Qaththan, Manna' *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*, terjemahan, Aunur rafiq el-mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004

Abdissalam R, *Identifikasi Gunung Api Purba*, Karang Tengah: Jurnal Geologi

Indonesia, 2009

al-Muhtasib, Salam Abdul Majid Abdul, , *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, Bangil: Al-Izzah, 1997

Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz Amma Penerjemah Muhammad Bagir* Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999

al-Maragi, Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maragi (Edisi bahasa Arab)*, Semarang: Toha Putra, 1993

Alkaff, Husein, *Tafsir Qur'an Juz Amma* (Bandung: Alhidayat, 2004

An-Najr, Zahlul, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Juz 1 Jakarta: Sinar Grafika, 2006

al-Maragi, Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maragi (Edisi bahasa Arab)*, Semarang: Toha Putra, 1993

al-Mandhur ibn, *Lisan al-Arabi*, Jilid 1, Kairo: Daar al-Ma'rif,tt

Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Bazith, Akhmad, *Studi Metodologi Tafsir*, Solok, Insan Cindekia Mandiri, 2021

Baidan Nasruddin, Aziz Ernawati, *Metodologi khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016).

Cayne, S Bernard, *Ilmu Pengetahuan Populer*, Jakarta: Groiler Internasional, 2005)

Firdaus, Feris, Alam Semesta: *Sumber Ilmu, Hukum dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004

Fuad, Ahmad, Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2004

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Yogyakarta

Horn, H Lyle, T Glen, *Pengantar Iklim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995

Ichwan, Nur M, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004

Indradewa, Didik, et al. *Inovasi Teknologi Agronomi di Lahan Pasir Pantai*,

Jakarta: Deepublish, 2021

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2004

Karim, Abdullah, , *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*, Banjarmasin: Kafusari Press, 2012

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Garut: CV Penerbit Jumatul 'Ali, 2017

Khaeruman, Badri, *sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dengan LIPI, *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016

Muhammad, H Su'aib, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapannya*, Malang: Maliki Press, 2013

Permana, Kodrat Aramdhan, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid, 2008

Pranggono, Bambang, *Mukjizat Sains Dalam al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, Bandung: Ide Islami, 2008

Pranggono, Bambang, *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Media Percikan Iman, 2005

Rahmawati, Gufron Mohammad, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013

Rahman, Fazlur, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an (rujukan lengkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-qur'an)*, terj. Taufik Rahman, Bandung Mizan, 1981

Riana, Deny, *Ensiklopedia dunia Sains*, Bandung: Tree Midea Publishing, 2009

Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains-Sosial*, (Jakarta: Amzah

Sanaky, H.A Hujair, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid, 2008

Saurah, bin Isa bin Muhammad Isa Abu, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. At-Tafsir, Juz 5, No. 3380, Beirut-Libanon, 1994 M

Setiawan, Kholis Nur M, *al-Qur'an Kitab Sasra Terbesar*, Yogyakarta, el.SAQ Press, 2005

Sholeh, Jufriyadi Moh, Mukhlis Moh, , "*Hakikat Gunung Berjalan Dalam Al-Qur'an*" Jurnal Studi Komparatif atas Penafsiran an-Naml Ayat 88 dalam Kitab Mafatih al-Ghaib no. 1 juni 2019

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cet. 20. Bandung: Al-Fabeta, 2014

Syukur, Abdul, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 1.01 (2015)

Shihab, Quraisy M, *Membumikan al-Qur'an* Bandung: Mizan Media Utama, 2013

Shihab, Quraisy M, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007

Shihab, Quraisy M, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sardar, Zainuddin, *Sains Teknologi dan Pembangunan Dalam Islam* Bandung: Penerbit Pustaka, 1989

Tayyib, Ibrahim, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Haikal Isi Al-Qur'an dan Hadis Dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Zaini, Muhammad, *Sumber-Sumber Penafsiran*, Subtantia Vol 14 (2012)

RIWAYAT HIDUP



Jefita Musfira H, dilahirkan di Palopo pada tanggal 05 juli 2000. Anak kedua dari delapan bersaudara, dari pasangan ayahanda Hadirman dan ibunda Marhana. Saat ini penulis bertempat di Desa Tabang Kec. Latimojong Kab. Luwu. Adapun pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu dimulai dari pendidikan sekolah tingkat dasar, tempatnya SD Negeri 022 Sungai Kunjang , Kota Samarinda dan dinyatakan lulus pada tahun 2011. Kemudian pendidikan selanjutnya tingkat sekolah menengah pertama, tempatnya SMP Negeri 38 Samarinda, Kota Samarinda dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya peneliti melanjutkan tingkat sekolah menengah atas, tempatnya MA Negeri 1 kota Pare-pare dan dinyatakan lulus pada tahun 2017. Pertengahan tahun 2017, peneliti selanjutnya melanjutkan studi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan memilih jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).